KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 165-180
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13192

Nilai-Nilai Tuturan Upacara Adat *Hus* Pada Masyarakat Nusak Lailete Desa Tasilo Kecamatan Loaholu Kabupaten Rote Ndao

Ningsi Fransiska Molle[1*], John Darwis Fallo[2], Ona Diana Bani[3]
[1-3] Universitas Persatuan Guru 1945 NTT
Korespondensi penulis: ningsimolle64@gmail.com

Abstract. *The problem in this research is what values are contained in the Hus traditional ceremony in the community of Tasilo Village, Loaholu District, Rote Ndao Regency? This research aims to describe the values contained in the speech of the Hus Traditional Ceremony in the community of Tasilo Village, Loaholu District, Rote Ndao Regency. This research uses a qualitative descriptive method. The research data are in the form of utterances used in the Hus Traditional Ceremony obtained through observation, interviews, recording, note-taking, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the speech of the Hus traditional ceremony contains five main values, namely cultural values, religious values, social values, moral values, and character education values (Educative). Cultural values are reflected in the preservation of dances, traditions, and traditional rituals. Religious values are seen in prayers and petitions to God and the ancestors. Social values are seen through the spirit of togetherness, unity, and cooperation of the community. Moral values teach truth and responsibility in social life. Character education values are reflected in the teachings about gratitude, social care, respect for ancestors, and responsibility toward others.*

Keywords: Values, Speech, Hus Traditional Ceremony

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Hus* pada Masyarakat Desa Tasilo Kecamatan Loaholu Kabupaten Rote Ndao? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan Upacara Adat *Hus* pada masyarakat Desa Tasilo, Kecamatan Loaholu, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang digunakan dalam Upacara Adat *Hus* yang diperoleh melalui observasi, wawancara, perekaman, pencacatan dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Hasil penilitian menunjukan bahwa tuturan upacara adat *Hus* mengandung lima nilai utama yaitu nilai budaya,nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai pendidikan karakter (Edukatif) Nilai Budaya tercermin dalam pelestarian tarian, tradisi dan ritual adat. Nilai Religiuas tampak dalam doa dan permohonan kepada Tuhan dan leluhur. Nilai Sosial terlihat melalui semangat kebersamaan, persatuan dan kerja sama masyarakat. Nilai moral mengajarkan kebenaran dan tanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan karakter tercermin dari ajaran tentang rasa syukur, kepedulian sosial, penghormatan kepada Leluhur dan tanggungjawab terhadap sesama.

Kata kunci: Nilai, Tuturan, Upacara Adat *Hus*

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari tradisi dan budaya yang menjadi identitas kolektif suatu masyarakat (Geertz, 2017: 5). Tradisi memuat nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial (Haviland, Prins, Walrath & McBride, 2019:12). Salah satu bentuk konkret tradisi budaya adalah upacara adat, yaitu rangkaian simbol, ritus, dan norma yang dijalankan dalam konteks sosial tertentu Durkheim (*dalam* Ritzer & Stepnisky, 2020: 35).

Naskah Masuk: 10 Oktober 2026; Revisi: 11 Oktober 2026; Diterima: 12 Oktober2026; Terbit: 24 Oktober 2026

Secara ideal, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai, penguatan solidaritas sosial, serta media pewarisan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahmawati, 2022:113). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, keberadaan upacara adat menjadi fondasi penting dalam menjaga keberagaman sekaligus memperkokoh integrasi sosial (Sutiyoso, 2021:28). Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan alam (Koentjaningrat, 2018).

Namun secara faktual, arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial telah memengaruhi pola partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam pelestarian tradisi lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna nilai budaya ketika ritual adat tidak lagi dipahami secara mendalam oleh generasi penerus (Putra & Handayani, 2023:67). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat, khususnya di tingkat komunitas desa.

Fenomena tersebut juga dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adat *Hus* di Desa Tasilo, Kecamatan Loaholu, Kabupaten Rote Ndao. *Hus* merupakan sebutan perayaan kegembiraan hasil panen atau bisa disebut upacara pertanian yang sarat nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Secara etimologis, kata *Hus* berasal dari akar kata *hu* yang berarti pangkal, asal mula, atau sumber. Bagi masyarakat Rote, kesejahteraan hidup bersumber dari hasil pertanian yang diyakini sebagai berkat Ilahi. Oleh karena itu, *Hus* dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus permohonan berkat untuk musim berikutnya.

Meskipun demikian, perubahan sosial dan perkembangan zaman berpotensi menggeser pemahaman masyarakat terhadap esensi *Hus*. Upacara ini berisiko dipersepsi semata-mata sebagai pesta rakyat atau atraksi budaya, bukan lagi sebagai tindakan iman dan media internalisasi nilai-nilai social spiritual. Di sinilah terdapat kesenjangan antara kondisi ideal pelestarian nilai budaya dengan realitas partisipasi dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai-nilai dalam upacara adat *Hus* menjadi penting. Kajian ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan tradisi lokal, tetapi juga mengungkap makna nilai sosial, spiritual, dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi akademik dalam pengembangan kajian antropologi dan kebudayaan, sekaligus menjadi dasar reflektif bagi masyarakat Desa Tasilo dalam menjaga keberlanjutan identitas budayanya di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Upacara Adat *Hus* pada Masyarakat Desa Tasilo Kecamatan Loaholu Kabupaten Rote Ndao", dengan fokus pada identifikasi, analisis, dan interpretasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik upacara adat *hus* sebagai bagian dari upaya pelestarian tradisi Nusantara secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Teori Linguistik Kebudayaan". Teori linguistik kebudayaan merupakan suatu pijakan yang harus ditelaah dan perlu dilestarikan sehingga tetap bertumbuh dan kokohnya nilai-nilai budaya dalam suatu tradisi tertentu. Sebagai tindak lanjut penelitian ini, acuan yang digunakan peneliti bermuara pada teori linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan adalah disiplin ilmu interpretative yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan. Linguistik kebudayaan memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara babasa dengan kebudayaan dan menunjukkan kemungkinan keterkaitan penerpan berbagai pendekatan yang berbeda-beda terhadap data-data kebahasaan.

Iswanto (2021) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya, atau setidaknya memerikan yang satu dengan mengabaikan yang lainnya merupakan pekerjaan yang sudah tentu tidak tuntas. Dikatakan demikian karena bahasa dari perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan. Palmer (*dalam* Pelondou, 2011), linguistik kebudayaan menelaah realitas penggunaan bahasa dalam lingkup kebudayaan suatu masyarakat melalui kebudayaan. Palmer (*dalam* Ratukoreh, 2009) teori linguistik kebudayaan merupakan salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dengan maksud dan tujuan untuk menafsirkan makna budaya sebagaimana tercermin dalam budaya. Bagas (*dalam* Yadrya, 2009) linguistik kebudayaan merupakan telaah bahasa dalam kaitannya dengan

kebudayaan. Linguistik kebudayaan memerlukan bahasa sebagai fenomena yang hanya kebermaknaannya bisa dipahami menyeluruh bila dikaitkan dengan budaya penuturnya.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa teori linguistik kebudayaan digunakan karena penelitian ini bernuansa kebudayaan, yakni budaya upacara adat oleh masyarakat Desa Lidor yang biasa disebut *HUS*/*Limbe* oleh karena yang dikaji adalah nilai-nilai maka teori yang tepat adalah linguistik kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tasilo Kecamatan Loaholu Kabupaten Rote Ndao selama ± 3 bulan. Data dalam penelitian berupa tuturan upacara adat *Hus* Pada Masyarakat Desa Tasilo Kecamatan Rote Ndao. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tokoh-tokoh adat di Desa Tasilo Kecamatan Loaholu Kabupaten Rote Ndao yang mengetahui dan memahami rangkaian upacara adat *Hus*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, perekaman, simak catat, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah transkripsi, terjemahan, klasifikasi, deskripsi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi dengan narasumber dan hasil observasi peneliti dilokasi penelitian dengan narasumber Bapak Arkhimes Molle dan bapak David ello. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan upacara adat *Hus* adalah Tuturan atau bahasa yang memiliki nilai sakral dalam sebuah pesta rakyat berupa Pawai kuda berhias (*Foti Hus* / *Limbe*), ketangkasan berkuda, menari dan acara adat lainnya secara bersama yang diikuti oleh pemilik kuda di seluruh wilayah Nusak Lailete di Desa Tasilo. Sedangkan potensi upacara adat *Hus* memiliki *keunikan*: Pawai kuda, sorak - sorai, topi tiilangga, tarian, foti kakamusu, Silat Kampung, kebalai, Gong dan sasando. *Keindahan:* Pakaian dan atribut penari dan kuda berhias. *Keagamaan*: fungsinya sebagai ungkapan syukur. *Bahasa* : Tuturan bahasa yang digunakan mengandung nilai sakral, Budaya, religi, pengendalian sosial dan sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan seperti pendidikan moral, etika, dan agama.

Tuturan - tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh adat atau tetua sebagai bagian dari proses upacara. Upacara adat *Hus* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan adat yang di dalamnya terdapat penyampaian tuturan sakral yang berisi nilai, norma, doa, dan harapan masyarakat. Tuturan yang dituturkan sesuai kegiatan, peran dan fungsi Tua adat yang berperan dalam upacara *Hus*, yang tidak dapat dituturkan secara sembarangan karena masih mengandung magic dan sakral. Penutur adalah Manahelo (Manahelo Kebalai dan Gong) dan Manasonggo (Mane Lilo dan Mane No).

1. Tahap 1. Manahelo Kebalai

Tuturan pada tahap Manahelo Kebalai disampaikan oleh Manahelo Kebalai selaku tokoh adat kepada seluruh peserta upacara yang hadir. Manahelo kebalai merupakan bagian dari rangkaian upacara adat yang dilakukan sebagai wujud sukacita dan persatuan masyarakat. Pada tahap ini seluruh peserta berkumpul menari dan mengikuti iringan musik tradisional sebagai ungkapan rasa syukur atas terlaksananya upacara adat. Kegiatan ini juga mempererat hubungan kekeluargaan, menumbuhkan semangat kebersamaan. Dengan tuturan sebagai berikut:

Data 1. *Langga tonggo langga ma lombe lima tan'nda*
Kepala ketemu kepala dan ayun tangan bersama
"Muka ketemu muka, tangan berayun bersama"

Data 2. *Humu lima ta'a es ma holu*
Berpegang tangan bersatu dan berpelukan
Lida ta'a bue
sayap bersama
"Berpegang tangan bersatu dan berpelukan kasih bersama"

Data 3. *Hu pasah ala'moli ma limbe leo la ladi*
Pohon lapangan tumbuh dan lokasi suku jadi
"Pusat ritual sudah ada dan tempat bagi suku/Leo sudah tersedia"

Data 4. *Songgo sio al'mo ma tanggu*
Menyembah sembilan tumbuh dan sembah
Falu ala dadi
delapan sudah jadi
"Ritual bagi Dewa sudah tumbuh dan sudah jadi"

Data 5. *Lililopak dadi esa ma mau ta'a bue*

Berkumpul jadi satu dan mau makan bersama

"Berkumpul menjadi satu dan saling berdampingan"

Data 6. *Fo tetun sa mu oen ma temen sa daen*

Karena lurus di dekat air dan sempurna di tanah

"Karena kebenaran dan damai dekat air hidup ada di sini dan kesempurnaan sejahtera ada di tanah kita"

2. Tahap 2. Manahelo Gong

Tahap Manahelo Gong dilakukan oleh Manahelo Gong sebagai tokoh adat yang menyampaikan tuturan dan menandai dimulainya tarian adat dengan pemukulan gong. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan penabuh gong dan tambur, para penari, serta masyarakat atau peserta upacara yang mengikuti rangkaian tarian adat.Tuturan ini dituturkan pada saat Manahelo gong, yaitu ketika gong mulai dipukul sebagai penanda dimulainya tarian adat. Irama gong dan tambur mengiringi para penari yang bergerak secara teratur mengikuti alunan musik tradisional. Tuturan ini menunjukan bahwa musik dan tarian merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan upacara adat *Hus*. Dengan tuturan seperti dibawah ini:

Data 7. *Sole la'bu lia dei, lendo meko lia dei*

Menari tambur ini dulu, menari gong ini dulu

"Menari tambur dan menari gong"

Data 8. *Sole leo fetom tema dengga ma lendo*

Menari seperti saudari tema dengga dan menari

ona inan tetu vando

seperti perempuan tetu vando

"menari gembira seperti putri tema dengga dan permaisuri tetu vando"

Data 9. *Feto mana sole saik ma ina lendo mana liuk*

Saudari penari dari laut dan perempuan penari dari samudra

"Putri penari dari laut dan permaisuri penari dari samudra"

3. Tahap 3. Mane Lilo

Ritual adat di *Ume* Lilo di ikuti para pemilik/ penunggang kuda untuk mengambil sedikit nasi, daging dan gula air di *Ume* Lilo sebagai simbol menjemput harapan hasil panen dan kebun, sawah, ladang, lontar dan doa keselamatan bagi hewan ternak. Tuturan dilakukan oleh mane lilo sebagai doa dengan tuturan seperti:

Data 10. *mo'e neu lain ma hule neu*
minta kepada langit dan mohon kepada
poin fo banggi natu ma ba'e lifun
diatas agar bagi seratus dan bagi seribu
"Memohon kepada dewa dan leluhur untuk memberi berlimpah"

Data 11. *Nale ma tasik isi lusun ma saik henu lusun*
Berkat dari laut berisi ikan dan samudra penuh ikan
"Berkat dari laut dan samudra penuh ikan"

Data 12. *Tua na'buna lilo ma nggin na titi oe malada*
Lontar berbunga emas dan mayang menetes air manis
"Pohon lontar berbunga emas dan mayang lontar menetes nira manis"

Data 13. *Hai hule neu bula danon ma*
Kami memohon pada bulan danau dan
mo'e neu ledo
meminta pada matahari
"Kami memohon pada bulan dan matahari"

Data 14. Fo ba'e dinis ma lo'fe udan
Agar bagi embun dan memberi hujan
"Berikan sedikit embun dan turunkan hujan"

Data 15. *Fo faluina neu namahena ma ana*
Agar jandabalu datang berharap dan yatim
man neu naabani
piatu datang hidup
"Agar janda-balu mendapat harapan dan yatim piatu mendapat kehidupan"

4. Tahap 4. Mane no

Tahap ini disampaikan oleh Mane No dan ditujukan kepada Dewa/Pencipta serta leluhur yang diyakini oleh masyarakat. Mane No akan membagikan kelapa kepada semua Mane Nitu masing-masing satu buah untuk dibawah ke rumah songgo (*Ume nitu*) air kelapa kemudian digunakan untuk dipercik pada hasil panen yang ada. Kelapa tersebut sebelumnya ditancap oleh Mane No pada kayu yang ditanam ditengah *Hus* namanya *"Hau Saselak No"* tuturan yang disampaikan oleh Mane No berupa tuturan Doa seperti:

Data 16. *Mana lain fe sodamolek*

Pencipta langit kasih kehidupan

"Allah pencipta kehidupan

Data 17. *Mana felain lotemen fo andiana hataholi*

Tuhan pemberi keutuhan agar anak manusia

bonggi sio dan hataholi lae falu

beranak sembilan dan manuasia lahirkan delapan

"Tuhan pemberi keutuhan berikan kami keturunan yang berbiak biak dan kasih kami beranak cucu"

Data 18. *Ai. fe hana ina nala nusa*

Jangan kasih terik matahari menimpa kampung

ma ledo feo Namo

dan panas melilit negeri

"Jangan berikan musim kemarau menimpa kampung Dan musim panas membakar negeri"

Data 19. *Fo mbule sio hene natun ma la'a*

Supaya hasil panen naik seratus dan kebun

mola dadi lifun

ladang jadi seribu

"Supaya hasil panen melimpah dan kebun ladang berhasil lebat

Pembahasan

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Dalam tuturan upacara adat *Hus*, nilai budaya tercermin melalui ajaran untuk menjaga kesopanan, menghormati leluhur, melestarikan tradisi, serta menjunjung tinggi kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Desa Tasilo dalam melaksanakan upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini didukung oleh kutipan dibawah ini:

Data 7.sole la'bu lia dei, lendo meko lia dei

"Menari tambur ini dulu menari gong ini dulu"

"Menari tambur dan menari gong"

Tuturan ini menjelaskan bahwa tarian dalam upacara adat Hus di Desa Tasilo merupakan bagian penting dari rangkaian pelaksanaan adat yang dilakukan dengan iringan alat musik tradisional, yaitu tambur dan gong. Gerakan tari yang mengikuti bunyi tambur dan gong menggambarkan kekompakan, keharmonisan, serta penghormatan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur.

Data 8. *Sole leo fetom tema dengga ma*
"menari seperti putri tema Dengga dan
lendo ona inam tetu vando
menari seperti permaisuri Tetu Vando"
"menari gembira seperti putri tema dengga dan permaisuri tetu vando"

Tuturan tersebut mengandung nilai bahwa setiap peserta yang mengikuti tarian dalam upacara adat Hus diharapkan menampilkan gerakan yang anggun, sopan, dan penuh wibawa sebagaimana sosok Putri Tema Dengga dan Permaisuri Tetu Vando yang dihormati dalam tradisi masyarakat Desa Tasilo.

Data 9.feto mana sole saik, ma ina lendo
*"*Saudari penari dari laut dan perempuan penari
mana liuk
dari samudra"
"Putri penari dari laut dan permaisuri penari dari samudra"

Tuturan tersebut mengandung nilai bahwa para penari dalam upacara adat Hus diharapkan menampilkan gerakan yang indah, anggun, luwes, dan penuh wibawa, sebagaimana putri dan permaisuri yang digambarkan sebagai penari dari laut dan samudra

Tuturan ini secara keseluruhan dijelaskan, menyebut Nama (*Tema Dengga* dan *Tetu Vando)* kedua perempuan ini menjadi sosok dari daratan, meniru cara menari Putri dan Permaisuri dari Laut kemudian di bawah ke daratan yang saat ini telah menjadi budaya dalam setiap ritual adat termasuk Adat *Hus* tarian atau menari menjadi budaya yang tidak bisa pisahkan dari kegiatan *Hus*.

Kedua sosok leluhur perempuan ini di akui sebagai perempuan pertama yang menari mengiringi Gong, Sasando dan Kebalai. Hal ini menjadi budaya yang turun temurun dan menjadi bagian adat budaya seni tari dan kebalai dari generasi kegenerasi. Nilai budaya ini terlihat jelas dalam tuturan yang berkaitan dengan Tari Gong dan Kebalai

dan penghormatan kepada tokoh leluhur seperti Tema Dengga dan Tetu Vando dan pelestarian tradisi *Hus* sebagai identitas masyarakat Nusak Lailete Desa Tasilo.

2. Nilai Religius

Nilai religi sebagai aspek penting dari interaksi manusia dengan Tuhan dan berbagai aktivitas lainnya. Nilai-nilai religi juga tercermin dalam Kehidupan sehari-hari dan terkait dengan nilai-nilai lain, seperti budaya dan sosial dalam tuturan Adat *Hus* menunjukan esensi yang sangat kuat dan pengenalan akan adanya Dewa dan leluhur yang diyakini sebagai Pencipta, Pelindung dan pemberi keselamatan bagi manusia dan alam semesta (*Manadu – Mana Adu Lain*) Dewa Pencipta dan pemberi keselamatan. Hal ini didukung oleh kutipan dibawah ini:

Data 16. Mana lain banggi sodamolek
Pencipta laingit kasih kehidupan "
Pencipta langit kasih kehidupan

Tuturan ini menjelaskan bahwa Tuhan merupakan Pencipta langit dan sumber segala kehidupan bagi manusia serta alam semesta. Melalui tuturan "Mana lain banggi sodamolek", masyarakat mengungkapkan keyakinan bahwa seluruh kehidupan berasal dari Tuhan sehingga manusia wajib menghormati, bersyukur, dan memohon perlindungan kepada-Nya.

Data 17.mana felain lotemen fo andiana hataholi
*"*Tuhan pemberi keutuhan agar anak manusia
bonggi sio ma hataholi Lae falu
beranak sembilan dan manusia lahiran delapan"

"Tuhan pemberi keutuhan berikan kami keturunan yang berbiak biak dan kasih kami beranak cucu"

Tuturan ini menjelaskan keyakinan masyarakat bahwa Tuhan merupakan sumber kehidupan, kesuburan, dan keberlangsungan keturunan.

Data 18.Ai fe Hana Ina nala nusa ma
*"*Jangan kasaih terik matahari menimpa kampung dan
ledo feo Namo
panas melilit negeri"

"Jangan berikan musim kemarau menimpa kampung Dan musim panas membakar negeri"

Tuturan ini menjelaskan doa dan harapan masyarakat agar Tuhan melindungi kampung dan negeri dari bencana, kekeringan, serta berbagai kesulitan yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Data 19.Fo mbule sio hene natun ma la'a mola

"Supaya hasil panen naik seratus dan kebun ladang

dadi lifun

jadi seribu"

"Supaya hasil panen melimpah dan kebun ladang berhasil lebat

Tuturan ini menjelaskan harapan dan doa masyarakat agar Tuhan memberikan hasil panen yang melimpah serta menjadikan kebun dan ladang subur sehingga menghasilkan rezeki yang berlimpah.

Tuturan ini sangat sakral dan tidak di sebut sembarangan dalam seharian kehidupan masyarakat adat kecuali dalam kegiatan ritual khusus seperti *Hus*. Tuturan ini dapat menjelaskan makna bahwa masyarakat adat di Nusak Lailete Desa Tasilo dalam penyelenggaraan *Hus*, tuturan ini menjadi doa untuk memohon kepada para Dewa dan Leluhur yang dipercaya sebagai Tuhan untuk mendapat perlindungan, keselamatan dan mengsyukuri atas hasil panen yang telah di peroleh dari kebun, ladang, sawah, Lontar dan Ternak.

Nilai Rilegius ini tampak pada tuturan: *"Mo'e neu lain ma hule neu poin"* dan *"Mana Adu lain fe sodamolek"* yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa, dan leluhur melalui doa dan permohonan berkat.

3. Nilai Sosial

Dari hasil analisis dan penelitian tuturan memberikan inspirasi yang memiliki nilai - nilai kemanusiaan. Hal tuturan ini yang mengelompokkan nilai sosial, hal kasih sayang, kekeluargaan dan kerja sama. Hal ini didukung oleh kutipan dibawah ini:

Data 1 Langga tonggo langga ma lombe lima tan'nda"

"Kepala ketemu kepala dan ayun tangan bersama"

"Muka ketemu muka, tangan berayun bersama"

Tuturan ini menjelaskan pentingnya kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat Desa Tasilo. Ungkapan "kepala bertemu kepala" melambangkan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, sedangkan "mengayunkan tangan

bersama" melambangkan semangat gotong royong dalam melaksanakan upacara adat Hus.

Data 5.lililopak ta'a esa, ma mau ta'a bue"

"berkumpul menjadi satu dan mau makan bersama "

"Berkumpul menjadi satu dan saling berdampingan"

Tuturan ini menjelaskan pentingnya kebersamaan, persatuan, dan rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Desa Tasilo. Ungkapan "berkumpul menjadi satu" melambangkan persatuan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang, sedangkan "makan bersama" melambangkan kebersamaan, saling menghargai, serta mempererat hubungan sosial antarsesama.

Nilai mendalam pada ucapan tuturan ini menjelaskan bahwa acara Adat *Hus* menjadi sarana ritual mempertemukan seluruh masyarakat adat setempat sebagai wujud kebersamaan dan persekutuan hidup berbudaya saling mengasih, hidup saling bergandengan dalam satu kehidupan sosial. Baik individu, suku/Leo maupun orang lain.

Tuturan ini juga mencerminkan nilai tanggung jawab sosial. yang sebenarnya cukup kuat sebagai Nilai Persatuan.

Data 2"Humu lima ta'a esa ma ta holu

"berpegangan tangan bersatu dan berpelukan"

Lida ta,a buek"

sayap bersama"

"Berpegang tangan bersatu dan berpelukan kasih bersama"

Tuturan ini menjelaskan pentingnya persatuan, kebersamaan, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Desa Tasilo

4. Nilai Moral

Nilai moral mencakup prinsip dan keyakinan tentang benar atau salah, kesadaran serta rasa cinta untuk selalu melakukan hal yang baik. Perkembangan nilai moral dapat dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dalam masyrakat. Hal ini didukung oleh kutipan dibawah ini:

Data 3."Hu pasah alamoli, Ma limbe leo ladadi

"Pohon lapangan tumbuh dan lokasi suku jadi"

"Pohon lapangan tumbuh dan lokasi suku jadi"

Tuturan menjelaskan harapan agar kehidupan masyarakat dan suku di Desa Tasilo terus bertumbuh, berkembang, serta hidup dalam keharmonisan.

Data 4. Songgo sio alamoli, Ma tanggu falu ala dadi

*"*Menyembah sembilan tumbuh dan sembah delapan sudah jadi"

"Ritual bagi Dewa sudah tumbuh dan sudah jadi"

Tuturan ini menjelaskan pentingnya sikap hormat, ketaatan, dan ketulusan dalam beribadah kepada Tuhan serta menghormati leluhur dalam pelaksanaan upacara adat Hus.

Data 6.Fo tetun sa mu oen, Ma temen sa di daen"

"Karena lurus di dekat air dan sempurna di atas tanah"

"Karena kebenaran dan damai dekat air hidup ada di sini dan kesempurnaan sejahtera ada di tanah kita"

Nilai dalam tuturan yang dituturkan oleh penutur atau Manahelo pada acara Adat *Hus* di Nusak Lailete Desa Tasilo ini menjelaskan bahwa *Hus* menjadi pusat Ritual bagi masyarakat adat yang dibuat oleh masyarakat 9 (Sembilan) Suku/Leo menjadi tempat dan pusat tanggungjawab moral.

Nilai moral pada aspek ini dipertegas dengan adanya ketaatan terhadap aturan adat, tanggung jawab menjaga warisan leluhur, sikap hidup yang benar, damai, dan harmonis.

5. Nilai Pendidikan karakter (edukatif)

Tuturan Adat upacara *Hus* di Nusak Lailete Desa Tasilo memiliki nilai edukatif yang mendalam dan merupakan sistem penanaman nilai kesadaran, pemahaman karakter dan komitmen yang tinggi untuk dilaksanakan.

Hal ini diyakini sebagai suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya mewujudkan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan.

Dalam tuturan Adat Hus ini menunjukan Nilai edukatif yang merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab antara Manusia dengan Dewa (Tuhan), para Leluhur dan sesama manusia sebagai triengle kehidupan yang saling tidak terpisahkan. Hal ini didukung oleh kutipan dibawah ini:

Data 10. Mo'e neu lain ma hule neu poin, Fo

*"*Minta kepada langit dan mohon kepada diatas agar

Banggi natu ma ba'e lifun

bagi seratus dan bagi seribu"

"Memohon kepada dewa dan leluhur untuk memberi berlimpah"

Tuturan ini menjelaskan per mohonan dan harapan masyarakat Desa Tasilo kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan agar diberikan berkat, kelimpahan, dan kesejahteraan.

Data 11. Nale ma tasik isi lusun ma saik henu lusun

*"*berkat dari laut berisi ikan dan samudra penuh ikan"

"Berkat dari laut dan samudra penuh ikan"

Nilai edukatif yang penting adalah nilai kesadaran, pemahaman karakter dan komitmen yang tinggi untuk dilaksanakan dalam membangun hubungan dengan Dewa dan para Leluhur sebagai sumber hidup, berkat dan kelimpahan hasil bumi. Baik darat, Laut, ternak maupun alam semesta.

Nilai edukatif yang dituntut adalah adanya kesadaran untuk memohon dan meminta kepada para Dewa dan leluhur sebagai penguasa Bumi dan alam semesta untuk membawah kelimpahan bagi manusia.

Dalam tuturan ini memberikan nilai jelas bahwa tuturan Upacara Adat *Hus* juga menjadi media pendidikan informal yang mengajarkan: Rasa syukur, Kepedulian terhadap sesama, Menghormati orang tua dan leluhur, menjaga alam dan hasil pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan adat *Hus* merupakan bentuk sastra lisan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat adat. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi ritual, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Upacara Adat *Hus* mengandung beberapa nilai penting. Nilai Budaya, yang tercermin dalam pelestarian tradisi, tarian adat, musik gong, kebalai, serta penghormatan terhadap tokoh-tokoh leluhur yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Nusak Lailete. Melalui tuturan adat, masyarakat mempertahankan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai Religius, yang tampak dalam berbagai tuturan doa dan permohonan kepada Tuhan, Dewa, dan leluhur untuk memperoleh keselamatan, perlindungan, kesejahteraan, kesuburan tanah, serta hasil panen yang melimpah. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan spiritual yang kuat antara manusia dengan kekuatan ilahi yang diyakini oleh masyarakat adat. Nilai Sosial, yang terlihat dalam ajakan untuk hidup bersatu, saling menghormati, bekerja sama, dan

menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tuturan adat *Hus* menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat tanpa membedakan suku maupun kelompok. Nilai Moral, yang tercermin dalam ajaran tentang kebenaran, kedamaian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap aturan dan tatanan adat yang berlaku. Nilai moral tersebut menjadi pedoman dalam membentuk perilaku masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Nilai Pendidikan Karakter (Edukatif), yang mengandung ajaran tentang rasa syukur, kepedulian sosial, tanggung jawab, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang diwariskan melalui tradisi lisan. Dengan demikian, tuturan Upacara Adat *Hus* tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya, pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, serta penguatan keyakinan religius masyarakat Nusak Lailete Desa Tasilo.

DAFTAR REFERENSI

Bagas. (2022). Linguistik kebudayaan: Telaah bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Bani, Y., & Ndun, L. (2021). Nilai budaya dalam perspektif simbolik. Jurnal Kajian Budaya.

Bintari Listyani. (2019). Konsep masyarakat dalam perspektif sosiologi. Jurnal Ilmu Sosial.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.

Devianty, R., (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah.

Dyczewski, L. (2016). Cultural values as direction for human action. Journal of Intercultural Studies.

Ellawati, E., et al. (2023). Nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

Fanggidae, Y. M., & Boimau, S. (2023). Nilai tuturan dalam tahapan perkawinan adat masyarakat Desa Suelain Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Huliyah. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional. Penerbit Edukasi Bangsa.

Ibrahim. (2015). Upacara adat dalam perspektif antropologi budaya. Pustaka Nusantara.

Ingunau, K., et al. (2025). Makna dan nilai tuturan dalam upacara adat Mulha'i Duik pada masyarakat suku Rote Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Tengah. Jurnal Linguistik Budaya.

Iswanto. (2021). Linguistik kebudayaan sebagai kajian interdisipliner. Jurnal Bahasa dan Budaya.

Koentjaningrat. (2015–2021). Pengantar ilmu antropologi (Cetak ulang). Rineka Cipta.

Kohlberg, L. (2023). Perkembangan moral dalam pendidikan. Dalam Rismayanti. Kajian nilai moral dalam masyarakat.

Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2017). Qualitative descriptive research: An acceptable design. Pacific Rim International Journal of Nursing Research.

Mailani, O., Et all. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupa Manusia. Kampret Jurnal.

Palmer, G. B. (1996). Toward a theory of cultural linguistics. University of Texas Press.

Pelondou. (2011). Linguistik kebudayaan dalam perspektif Palmer. Jurnal Linguistik Indonesia.

Ramadinah. (2022). Nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Pendidikan Sosial.

Ratukoreh. (2009). Perspektif linguistik kebudayaan dalam kajian bahasa. Jurnal Bahasa dan Seni.

Sauri. (2020). Nilai sosial dalam perspektif pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Karakter.

Simanjuntak. (2021). Nilai budaya sebagai sarana pembelajaran masyarakat. Jurnal Antropologi Indonesia.

Siregar. (2017). Nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Ilmu Budaya.

Siregar. (2018). Nilai sosial dalam cerita rakyat. Jurnal Sastra dan Pendidikan.

Suwarsono, et al. (2020). . Konsep nilai dalam kehidupan masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

Yadrya. (2009). Linguistik kebudayaan sebagai kajian bahasa dan budaya. Jurnal Bahasa.